

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsumsi merupakan aspek integral dalam kehidupan manusia mencakup proses memperoleh, menggunakan, dan menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa. Kegiatan konsumsi merupakan suatu fenomena yang melibatkan sejumlah aspek yang kompleks dan meluas dalam kehidupan manusia. Dari perspektif ekonomi, konsumsi tidak hanya sekedar membeli dan menggunakan barang atau jasa, tetapi juga memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Konsumsi oleh konsumen pribadi maupun rumah tangga menciptakan permintaan untuk barang dan jasa, yang pada gilirannya mendorong produksi dan investasi. Ini melibatkan interaksi dinamis antara penawaran dan permintaan, menciptakan lingkungan ekonomi yang dinamis dan sehat. (Sadono Sukirno, 2012:221)

Hal-hal yang termasuk ke dalam kategori konsumsi sangatlah beragam salah satunya adalah kegiatan membeli dalam segala bentuk produk dan jasa. Umumnya sebagian masyarakat menganggap konsumsi hanya berkaitan dengan membeli makanan dan minuman saja. Pada kenyataannya, kegiatan konsumsi dapat dijelaskan dengan sangat luas. Kegiatan konsumsi tidak lepas kaitannya dengan masyarakat karena masyarakat melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan konsumsi merupakan tindakan pemakaian barang-

barang hasil produksi meliputi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, maupun kebutuhan tersier.

Kegiatan konsumsi ini bertujuan untuk memenuhi semua kebutuhan masyarakat yang bersifat penting maupun hanya bersifat kesenangan dan kepuasan dalam waktu seketika. Berbagai jenis barang dan jasa yang diproduksi dan ditawarkan kepada masyarakat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan konsumsi ini disebabkan oleh masyarakat yang melakukan proses produksi atau memproduksi. Begitupun sebaliknya, kegiatan produksi ada karena masyarakat melakukan kegiatan konsumsi atas barang atau jasa tertentu.

Ketika mengeksplorasi konsep kegiatan konsumsi lebih jauh, penting untuk mencatat pergeseran menuju konsumsi berkelanjutan. Kesadaran akan dampak lingkungan dari pola konsumsi yang berlebihan telah mendorong masyarakat untuk lebih selektif dalam memilih produk dan layanan (UNEP, 2017:12). Inisiatif berkelanjutan, seperti produk ramah lingkungan dan gaya hidup minimalis, mencerminkan perubahan paradigma konsumsi menuju prinsip-prinsip yang berkelanjutan. (World Economic Forum, 2016:11)

Dalam konteks globalisasi, kegiatan konsumsi juga menjadi bagian integral dari perekonomian global. Perdagangan internasional dan arus informasi telah membawa produk dan tren konsumsi dari satu negara ke negara yang lainnya. Ini menciptakan pasar global yang semakin terintegrasi, Dimana konsumen memiliki akses lebih besar terhadap berbagai pilihan produk dari seluruh dunia. (Kartajaya dan Setiawan, 2019:15)

Menurut Abonongi dan Ewane (2022:92) menyatakan bahwa teori pengeluaran konsumsi Keynesian menegaskan bahwa tingkat pendapatan absolut menentukan pengeluaran konsumsi individu dan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi yaitu pendapatan dari masyarakat itu sendiri. Pendapatan itu berbanding lurus dengan konsumsi. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka tingkat konsumsi akan mengalami kenaikan.

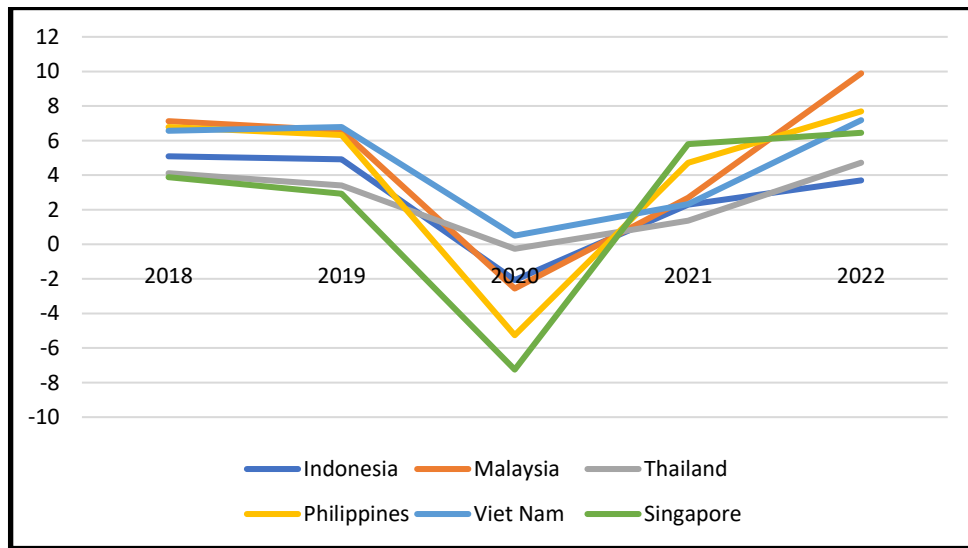
Faktor yang mempengaruhi konsumsi bukan hanya dari pendapatan saja, namun ada penelitian yang menunjukkan bahwa adanya variabel diluar pendapatan yang memengaruhi konsumsi. Mahanty, Rout, & Mishra (2022:333) mengatakan bahwa Friedman dan Meiselman (1963) mencoba menguji efektivitas kebijakan moneter dan fiskal. Hasil dari temuan mereka bahwa kebijakan moneter yang diwakili oleh jumlah uang beredar berkorelasi positif dengan konsumsi dibandingkan instrumen fiskal, sehingga menyoroiti supremasi kebijakan moneter dibandingkan kebijakan fiskal. Oleh sebab itu dapat dikatakan ternyata selain pendapatan, jumlah uang beredar memengaruhi tingkat konsumsi masyarakat.

Menurut Keynes (1936:59) dalam bukunya "*The General Theory of Employment, Interest, and Money*" mengatakan bahwa jika daya tarik pendapatan masa depan yang lebih besar yang diperoleh dari tingkat bunga yang lebih tinggi mempunyai dampak mengurangi kecenderungan mengkonsumsi, namun kita dapat yakin bahwa kenaikan tingkat bunga akan mempunyai dampak mengurangi jumlah tersebut. Dalam pernyataan yang lain, Keynes berkata bahwa memang benar bahwa ketika tingkat bunga naik, maka tingkat konsumsi akan menurun. Dari hal tersebut

dapat diketahui bahwa adanya pengaruh antara pendapatan, suku, bunga, dan konsumsi. Dimana dengan peningkatan suku bunga mempengaruhi pertumbuhan konsumsi. Konsumsi masyarakat akan melambat jika suku bunga terus mengalami kenaikan.

Selain faktor-faktor diatas, masih ada beberapa faktor lain yang memengaruhi konsumsi masyarakat. Menurut Fisher (1911:3) dalam bukunya yang berjudul "*The Purchasing Power of Money*" dikatakan bahwa tingkat harga secara umum, atau yang bisa kita sebut singkatnya, 'tingkat harga', mempunyai hubungan terbalik dengan 'tingkat harga' yang dinyatakan dalam komoditas standar. Dengan kata lain, daya beli suatu komoditas standar berbanding terbalik dengan tingkat harga umum. Kemudian Ia juga mengatakan "sekali lagi, inflasi dapat menimbulkan ketidakpastian, yang lagi-lagi cenderung membuat konsumen ragu untuk berbelanja". Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi memengaruhi konsumsi secara negatif yaitu ketika inflasi naik maka masyarakat engga untuk berkonsumsi atau mengurangi jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi.

Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi yang cukup besar dan perkembangan ekonomi yang sangat pesat tentu tidak lepas dari aspek konsumsi. Konsumsi sendiri sangat berpengaruh dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga dengan pola konsumsi masyarakat yang meningkat, diharapkan dapat menstabilkan perekonomian dan mendorong ekonomi lebih maju serta memberantas kemiskinan yang pada akhirnya memperoleh kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.



Sumber: World Bank (diolah)

Gambar 1. 1 *Final Consumption Expenditure (Annual % Growth)*

Beberapa negara ASEAN persentase pengeluaran konsumsi akhirnya dari tahun ke tahun berfluktuasi. Dari data dalam gambar diatas, dapat diketahui rata-rata pengeluaran konsumsi akhir dari tiap negara dalam kurun waktu 5 tahun ini pada taraf kenaikan 3,5%. Indonesia sebesar 2,78%, Malaysia sebesar 4,74%, Thailand sebesar 2,67%, Filipina sebesar 4,05%, Vietnam sebesar 4,67%, dan Singapura sebesar 2,36%. Namun ada kesamaan atas pengeluaran dari tiap negara pada saat pandemi covid-19. Dimana pengeluaran konsumsi negara-negara ASEAN mengalami kemerosotan terutama pada negara Singapura yang mencapai -7,25%. Melihat dari gambar diatas juga, Indonesia sendiri tingkat pertumbuhan konsumsinya paling kecil dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Pada tahun 2022, paling tinggi tingkat konsumsinya yaitu negara Malaysia dengan kenaikan sebesar 9,87%. Sehingga dapat dikatakan negara tersebut merupakan negara yang konsumtif masyarakatnya. Namun sisi baiknya, dengan kenaikan konsumsi yang tinggi, mampu menciptakan pertumbuhan yang tinggi pula. Berbeda dengan negara

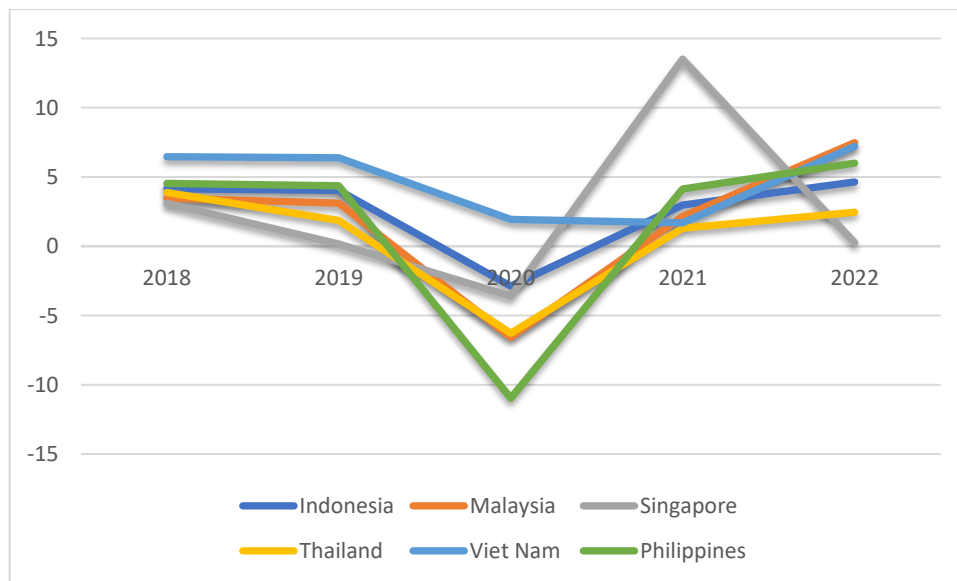
Indonesia yang paling kecil tingkat konsumsinya sebesar 3,7% sehingga perlu lebih menggenjot pengeluaran konsumsinya agar mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri.

Pertumbuhan konsumsi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2018 pertumbuhannya mencapai 5,05%. Ini lebih tinggi dari pada tahun sebelumnya dan pada tahun setelahnya. Namun pada tahun 2020, pertumbuhan konsumsi di Indonesia bahkan sampai diangka minus 2,63%. Akibat dari kurangnya kemampuan untuk konsumsi, pertumbuhan ekonomi sedikit melambat dari tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut berasal dari pandemi covid-19 yang menyebabkan ekonomi kritis pada saat itu. Tetapi dengan adanya kebijakan pemulihan ekonomi nasional yang dicanangkan oleh pemerintah untuk tahun 2021 membuat konsumsi meningkat kembali dengan landai. Walaupun pertumbuhan konsumsi belum sampai pada tahap 5% seperti tahun-tahun sebelumnya, di tahun 2022 ini pemerintah berupaya untuk terus meningkatkan konsumsi masyarakat guna mempertahankan perekonomian agar tidak masuk ke dalam resesi ekonomi pada tahun yang akan datang. Dengan adanya bantuan-bantuan yang diberikan diharapkan masyarakat lebih giat dalam melakukan aktivitas ekonomi yaitu mengkonsumsi.

Peningkatan konsumsi di Indonesia dapat tercapai ketika adanya kenaikan pendapatan masyarakat. Pendapatan ini menjadi salah satu faktor dimana masyarakat dapat mengkonsumsi. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa konsumsi dipengaruhi dari pendapatan disposibel. Ketika masyarakat mendapatkan kenaikan penghasilan maka akan terjadi tambahan

konsumsi (MPC). Ketika masyarakat lebih banyak mengkonsumsi maka perekonomian akan stabil dan meningkat. Dengan adanya peningkatan ini maka pemerataan akan terjalankan dan tercapainya kesejahteraan.

Adanya PDB per kapita yang terus mengalami peningkatan, maka konsumsi tidak akan pernah mengalami perlambatan bahkan masyarakat akan cenderung lebih konsumtif ketika pendapatan mereka terus naik. Apalagi konsumsi ini sangat erat kaitannya dengan pendapatan, maka ketika masyarakat banyak yang produktif, semakin tinggi balas jasa yang diterima dan semakin tinggi pula pola kehidupan masyarakat dalam mengkonsumsi.



Sumber: World Bank (diolah)

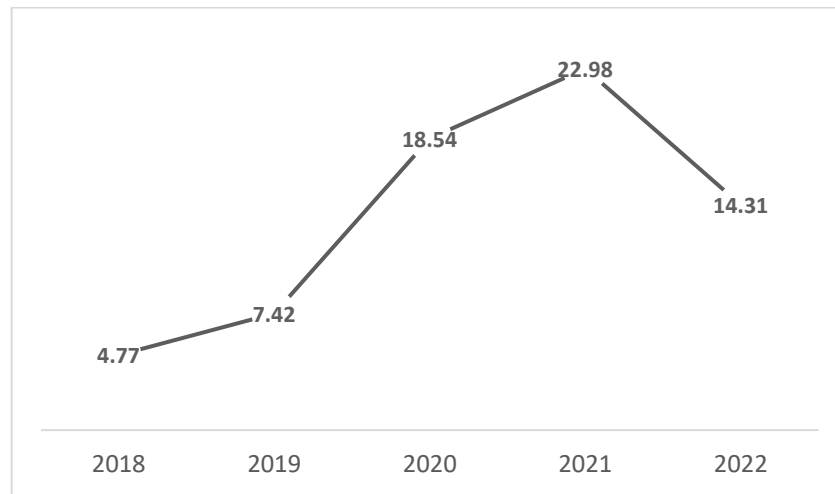
Gambar 1. 2 GDP Per Capita Growth (Annual %)

Dari gambar 1.2 dapat dilihat bahwa pendapatan masyarakat ASEAN mengalami hal serupa dengan konsumsi yaitu berfluktuasi. Hal ini menandakan bahwa adanya saling keterkaitan antara pendapatan dan konsumsi. Ketika pendapatan meningkat maka konsumsi pun akan bertumbuh dan sebaliknya, ketika

pendapatan menurun maka orang akan cenderung menabungkan uangnya dan mengurangi konsumsi.

Disini terdapat perbedaan peningkatan dari negara-negara ASEAN terutama di Indonesia. Pada tahun 2022, peningkatan PDB per kapita paling tinggi adalah negara Malaysia dengan persentase kenaikan 7,48 % dan yang terendah ada pada negara Singapura dengan persentase kenaikan per tahunnya sebesar 0,27%. Di Indonesia sendiri masih berada di urutan paling tengah diantara negara-negara ASEAN lainnya. Namun ada permasalahan yang terjadi dimana persentase peningkatan PDB per kapita Indonesia sebesar 4,64 % tetapi kenaikan konsumsi masyarakatnya pada tahun 2022 itu paling rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya.

Melihat kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia, secara tidak langsung kecepatan peredaran uang di masyarakat akan meningkat karena dengan pendapatan yang tinggi, orang akan cenderung menggunakan uangnya. Dari sini kita bisa melihat kecepatan peredaran uang meningkat karena masyarakat meningkatkan konsumsinya. Maka dari itu, kecepatan peredaran uang di masyarakat akan mempengaruhi bagaimana pola konsumsi masyarakat. Mankiw (2003:327) mengatakan jika jumlah uang beredar meningkat, maka akan mendorong peningkatan jumlah nilai transaksi. Nilai transaksi inilah yang dapat kita pahami sebagai permintaan dan penawaran suatu barang atau jasa. Permintaan dan penawaran ini yang kemudian menjadi kegiatan ekonomi yaitu mengkonsumsi.

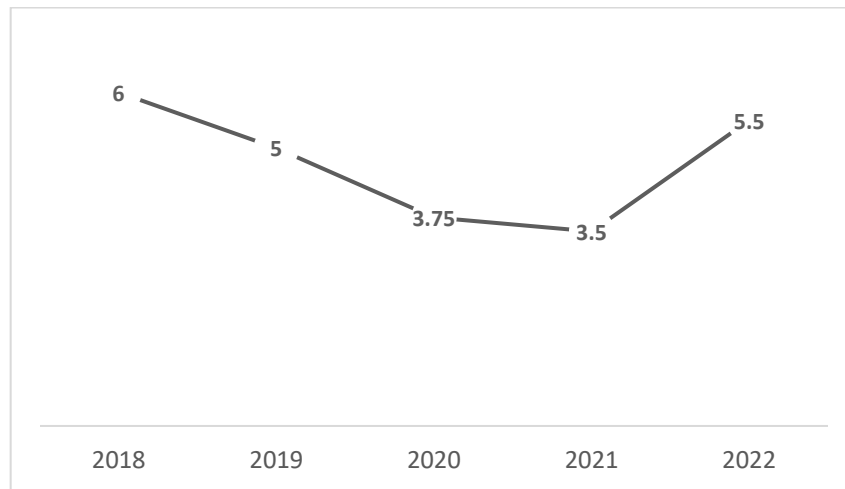


Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1.3 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan dan puncaknya pada tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 22,98%. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia selalu melakukan transaksi dimana transaksi tersebut merupakan proses konsumsi. Sehingga dapat dianalisis bahwa perkembangan jumlah uang beredar ini mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Namun dilihat dari gambar 1.3, pada tahun 2022 perkembangan jumlah uang beredar justru mengalami penurunan dengan nilai sebesar 14,31%. Dengan penurunan ini, dapat dikatakan selama tahun 2022 masyarakat Indonesia lebih banyak menyimpan uangnya dan sedikit mengurangi konsumsi sehingga terjadi penurunan pola konsumsi.

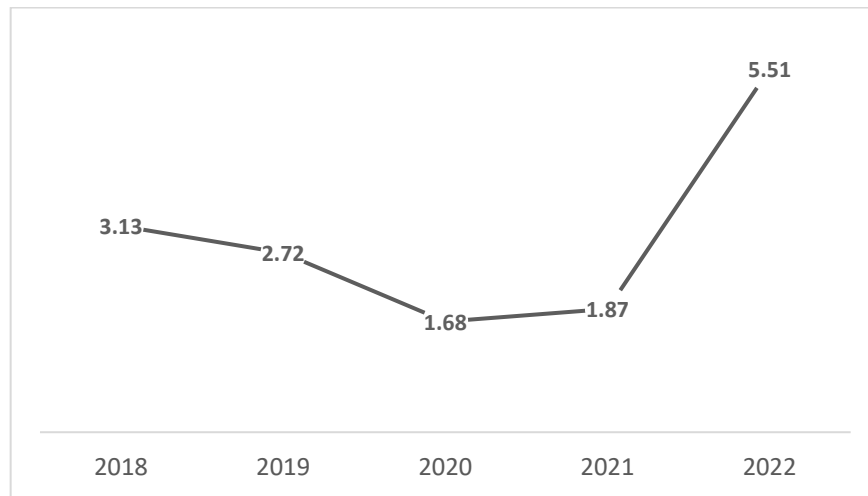
Adanya penurunan jumlah uang beredar ini, maka dapat dikatakan adanya kenaikan suku bunga. Suku bunga ini merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi konsumsi. Dengan suku bunga yang tinggi, maka masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya dengan menabung atau berinvestasi. Sehingga pola konsumsi akan mengalami penurunan.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1. 4 Suku Bunga di Indonesia

Perkembangan suku bunga di Indonesia dari tahun ke tahun berfluktuatif. Suku bunga ini mempengaruhi pola konsumsi yang terjadi. Pada gambar 1.4, dari tahun 2018 sampai tahun 2021 mengalami penurunan. Ini menandakan bahwa konsumsi masyarakat meningkat karena suku bunga semakin turun. Masyarakat akan lebih menggunakan uangnya untuk konsumsi dibandingkan untuk disimpan atau ditabung. Namun pada tahun 2022, suku bunga mengalami kenaikan sehingga masyarakat akan lebih menyimpan uangnya. Oleh karena itu, pemerintah harus mengambil kebijakan yaitu kebijakan moneter ekspansif untuk meningkatkan konsumsi. Salah satu caranya adalah dengan menurunkan suku bunga. Penurunan tingkat suku bunga mendorong masyarakat untuk meminjam lebih banyak uang, dan akibatnya konsumen memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan, menyebabkan perekonomian tumbuh dan inflasi meningkat (Ikwuagwu, Ariwa, dan Onyele, 2017:55).



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1. 5 Tingkat Inflasi di Indonesia

Pola konsumsi masyarakat tidak luput dari yang namanya inflasi. Inflasi merupakan cerminan dari kenaikan harga-harga barang dan jasa dipasaran dengan kurun waktu tertentu. Ketika harga-harga naik, maka masyarakat akan sedikit mengurangi konsumsi dan menyimpan lebih banyak uang. Di Indonesia sendiri, inflasi dari tahun ke tahun selalu berfluktuasi. Namun dari tahun 2018 sampai 2020, inflasi mengalami penurunan yang landai. Ini menandakan bahwa harga harga secara umum menurun sehingga masyarakat akan lebih gemar untuk mengkonsumsi baik barang maupun jasa. Apalagi ketika pandemi covid-19, pemerintah membuat kebijakan supaya harga-harga turun sehingga masyarakat tetap melakukan konsumsi. Tetapi pada kenyataannya, pola konsumsi masyarakat tetap turun bahkan pertumbuhannya sampai minus pada tahun yang sama. Di tahun selanjutnya, tingkat inflasi mengalami kenaikan, bahkan pada tahun 2022 inflasi meningkat secara pesat dari tahun sebelumnya dengan nilai inflasi sebesar 5,51%. Ini memungkinkan masyarakat akan mengurangi konsumsinya dan masyarakat cenderung akan mengkonsumsi barang yang tahan lama serta cenderung

menyimpan uangnya untuk kembali digunakan sebagai konsumsi di tahun yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsumsi masyarakat yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 2000-2023**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDB per kapita, jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi secara parsial terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 2000-2023.
2. Bagaimana pengaruh PDB per kapita, jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi secara bersama-sama terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 2000-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh PDB per kapita, jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi secara parsial terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh PDB per kapita, jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi secara bersama-sama terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi pengetahuan baru dan wawasan mengenai kondisi konsumsi masyarakat di Indonesia serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 dalam bidang ilmu ekonomi yang ditempuh oleh penulis.

2. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan perbandingan dalam penyusunan penelitian selanjutnya mengenai topik yang relevan yaitu tentang konsumsi masyarakat.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga terkait sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai perkembangan konsumsi masyarakat di Indonesia demi tercapainya kesejahteraan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan data yang digunakan bersumber dari *website* resmi Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pertengahan semester ganjil sampai semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan perkiraan pelaksanaan pada bulan November 2023 sampai bulan April 2024. Adapun rencana pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

No	Keterangan	2023								2024																			
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Konsultasi Judul	■	■	■																									
2	ACC Judul				■																								
3	Bimbingan					■	■	■	■	■	■	■	■																
4	Pembuatan Usulan Penelitian (Bab I s.d III)					■	■	■	■	■	■	■	■																
5	Revisi Bab I s.d III											■	■																
6	Pengajuan Sidang Usulan Penelitian													■	■														
7	Sidang usulan Penelitian														■														
8	Revisi Usulan Penelitian															■	■	■	■										
9	Hasil Penelitian (Bab IV s.d V)																			■	■								
12	Pengajuan Sidang Skripsi																							■					
13	Sidang Skripsi																								■				
14	Revisi Naskah Skripsi																										■	■	